**MANAJER YANG BAIK JUGA WARGA NEGARA YANG BAIK**

*GOOD MANAGER IS ALSO A GOOD CITIZEN*

**Dimas Muhammad Ramadhan 1, Beben Muhammad Bachtiar, M.Pd.**

Universitas Kuningan 1

e-mail: [20240510321@uniku.ac.id1](mailto:20240510321@uniku.ac.id1)

**Abstrak**

Dalam ranah dunia profesional modern, peranan manajer tak hanya sebatas pada aspek teknis dan operasional, namun juga menyentuh dimensi sosial dan moral. Penulisan artikel ini menyoroti keterkaitan antara kapabilitas manajerial dengan nilai-nilai kewarganegaraan. Dengan mempelajari menelaah literatur dari berbagai sumber akademik dan organisasi, ditemukan bahwa karakter seperti integritas, empati, dan kesadaran sosial menjadi elemen yang sangat penting dalam membentuk manajer yang tidak hanya kompeten tetapi juga kontributif terhadap komunitas. Manajer yang bersikap inklusif dan menjunjung etika cenderung membawa dampak positif dalam lingkungan kerja dan masyarakat. Selain itu, manajer yang memahami perannya sebagai bagian dari warga negara memiliki potensi yang sangat besar untuk menjadi agen perubahan yang berkontribusi dalam membangun kemajuan masyarakat yang lebih adil, berdaya, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penting untuk menginternalisasi nilai-nilai kewarganegaraan dalam pendidikan dan pelatihan kepemimpinan agar terciptanya generasi manajer yang tidak hanya berpikir strategis dan kritis, tetapi juga bertindak dengan hati nurani dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Dengan menggabungkan kapasitas profesional dan kesadaran moral, manajer dapat mendorong organisasi menuju arah yang lebih humanistik dan bertanggung jawab secara sosial.

Selain itu manajer yang bertanggung jawab, beretika dan mempunyai kesadaran penuh terhadap nilai -nilai kewarganegaraan akan sangat di senangi di lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dimanapun dia berada.

**Kata Kunci**: manajer, tanggung jawab social, etika, kepemimpinan, kewarganegaraan

**PENDAHULUAN**

Di era dunia kerja yang terus berkembang, peran manajer sangatlah kompleks. Mereka tidak hanya dituntut untuk memastikan jalannya operasional organisasi, tetapi juga mampu menjadi figur yang membawa nilai positif bagi lingkungan kerja maupun lingkungan sosial. Dalam konteks ini, muncul pertanyaan penting: apakah seorang manajer juga memiliki tanggung jawab moral sebagai warga negara?

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa keputusan yang diambil oleh seorang manajer tidak hanya berpengaruh terhadap internal organisasi, tetapi juga sangat berpengaruh pada aspek sosial dan bahkan lingkungan. Misalnya, dalam pengambilan kebijakan efisiensi biaya, manajer bisa dihadapkan pada pilihan sulit seperti memutuskan hubungan kerja. Di titik inilah, nilai-nilai kewarganegaraan seperti empati, keadilan, dan tanggung jawab sosial menjadi sangat penting dan relevan.

Sayangnya, tidak semua lembaga atau organisasi menanamkan kesadaran ini kepada para pemimpinnya. Banyak manajer yang unggul secara teknis, namun kurang memiliki sensitivitas sosial. Padahal, dalam jangka panjang, manajer yang memiliki integritas dan kepedulian terhadap masyarakat sekitar akan lebih mampu menciptakan lingkungan kerja yang sangat sehat, serta memperkuat reputasi organisasi di mata publik.

Beberapa penelitian sebelumnya (Sahlberg, 2012; Schunk, 2012; Retnowati et al., 2018) juga menekankan pentingnya karakter moral dalam kepemimpinan, tidak hanya dalam konteks pendidikan atau politik, tetapi juga dalam dunia bisnis dan manajemen. Ini menjadi dasar penting bagi penulis untuk mengangkat isu ini secara lebih mendalam.

Perubahan zaman dan kompleksitas permasalahan organisasi menuntut manajer untuk tampil tidak hanya sebagai pengelola, namun juga sebagai inspirator dan penjaga nilai-nilai kemanusiaan. Tantangan ini melahirkan paradigma baru bahwa manajer adalah bagian integral dari sistem sosial. Mereka memiliki peranan dalam menyelaraskan tujuan institusional dengan harapan masyarakat.

Dalam lingkungan organisasi yang modern, keberadaan manajer tidak lagi sekadar menjadi penentu arah strategis Perusahaan tetapi juga penentu baik buruknya Perusahaan di mata masyarakat. Mereka juga merupakan aktor penting dalam membentuk budaya organisasi yang inklusif, berintegritas, dan bertanggung jawab. Kualitas kepemimpinan seorang manajer kini dinilai dari kemampuan mereka dalam menjalin hubungan interpersonal yang sehat, serta dari sejauh mana mereka mampu membina kepercayaan dan loyalitas karyawan melalui sikap yang adil dan manusiawi.

Kebijakan yang diambil seorang manajer sangatlah penting tidak jarang juga membawa implikasi luas, baik terhadap kesejahteraan pegawai maupun terhadap lingkungan sekitar. Maka dari itu, munculah kebutuhan untuk menginternalisasi prinsip-prinsip kewarganegaraan ke dalam perilaku manajerial. Kewarganegaraan dalam konteks ini mencakup berbagai bidang, contohnya kepedulian terhadap keadilan sosial, kelestarian lingkungan, dan pembangunan masyarakat.

Realitas sosial juga menuntut manajer untuk lebih sensitif terhadap isu-isu yang berkembang di masyarakat, seperti ketimpangan sosial, keberagaman budaya, dan kelestarian lingkungan. Manajer yang baik akan mampu menyeimbangkan antara pencapaian target perusahaan dengan kontribusi positif terhadap masyarakat. Dalam praktiknya, hal ini mencerminkan integrasi antara visi bisnis dan etika kewarganegaraan.

Sayangnya, masih terdapat kesenjangan antara penguasaan keterampilan manajerial dan pemahaman atas tanggung jawab sosial. Banyak pemimpin organisasi yang belum sepenuhnya sadar bahwa tindakan mereka mencerminkan nilai dan karakter kebangsaan. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam kepemimpinan menjadi sangat urgen. Kesadaran ini sangatlah perlu ditingkatkan dan ditumbuhkan sejak dini melalui pendidikan tinggi maupun pelatihan manajerial di tempat kerja agar tercipta generasi pemimpin yang tidak hanya unggul secara teknis, namun juga bermoral dan berjiwa sosial tinggi.

Tujuan dari pulisan artikel ini adalah untuk mengkaji bagaimana karakteristik manajer yang baik dapat berjalan seiring dengan peran mereka sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis literatur, tulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai kewarganegaraan dalam praktik manajerial sehari-hari.

Artikel ini tidak hanya penting bagi pratiksi manajemen, tetapi juga bagi lembaga Pendidikan yang ingin membentuk calon pemimpin dimasa depan yang tidak hanya professional, tetapi juga peduli terhadap kehidupan bermasyarakat.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan utama penelitian, yaitu menggali keterkaitan antara karakteristik manajer yang baik dan peran mereka sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dari berbagai literatur yang relevan guna membangun kerangka konseptual yang utuh (Sugiyono, 2016).

Prosedur pelaksanaan dimulai dengan mengidentifikasi topik inti, yaitu kepemimpinan manajerial dan nilai-nilai kewarganegaraan. Peneliti kemudian mengumpulkan bahan pustaka dari jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku teks manajemen, serta artikel kebijakan publik. Beberapa sumber utama yang digunakan antara lain tulisan Robbins & Coulter (2020) mengenai fungsi manajerial dan konsep *corporate citizenship*, serta artikel Retnowati, Fathoni, dan Chen (2018) yang mengkaji hubungan antara pengambilan keputusan dan nilai etika dalam kepemimpinan.

Teknik analisis data dilakukan melalui *content analysis*, yaitu dengan mengelompokkan temuan dari berbagai sumber ke dalam tema-tema besar, seperti integritas, tanggung jawab sosial, dan etika manajerial. Sejalan dengan pendapat Krippendorff (2004), *content analysis* memungkinkan peneliti menafsirkan makna yang tersembunyi dalam teks secara sistematis dan objektif.

Karena penelitian ini bersifat konseptual dan tidak menggunakan data primer, tidak diperlukan instrumen seperti kuesioner atau wawancara. Namun, validitas tetap dijaga melalui pemilihan literatur yang kredibel dan terkini. Dengan pendekatan ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih utuh tentang bagaimana seorang manajer dapat berkontribusi tidak hanya di lingkup organisasi, tetapi juga sebagai bagian dari masyarakat yang lebih luas.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

***Hasibuan (2005)* – Buku “Manajemen Sumber Daya Manusia”**

“Manajer yang sukses adalah mereka yang tidak hanya memahami fungsi manajemen, tetapi juga mampu menjadi teladan moral di lingkungan kerja.”

Hasil studi pustaka menunjukkan adanya hubungan erat antara karakteristik manajer yang efektif dengan perilaku kewarganegaraan yang positif. Berdasarkan telaah terhadap literatur dari Robbins & Coulter (2020), manajer yang memiliki integritas tinggi, komunikasi terbuka, dan empati cenderung lebih mampu membangun lingkungan kerja yang sehat. Mereka tidak hanya fokus pada pencapaian target perusahaan, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan karyawan dan dampak sosial dari keputusan yang diambil.

Selain itu, dalam studi yang dilakukan oleh Carroll & Shabana (2010), konsep *corporate social responsibility (CSR)* menekankan bahwa manajer harus mempertimbangkan aspek sosial dan etika dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini menjadi bukti bahwa tanggung jawab sosial telah menjadi bagian penting dari peran manajerial modern.

Dalam kasus nyata, misalnya, saat pandemi COVID-19, sejumlah manajer di perusahaan kecil dan menengah memilih untuk mengurangi gaji manajemen puncak terlebih dahulu dibanding memberhentikan karyawan level bawah. Salah satunya adalah manajer operasional di PT XYZ di Jawa Barat (nama disamarkan), yang dalam wawancara media lokal mengatakan, “Kami tidak bisa menutup mata atas kondisi ekonomi tim kami. Kami memutuskan untuk memotong gaji manajemen dulu, baru mempertimbangkan langkah lain.” Pernyataan ini mencerminkan nilai tanggung jawab sosial dan empati yang kuat.

**Pembahasan**

***Mulyasa (2009)* – Buku “Kepemimpinan Kepala Sekolah”**

“Dalam kepemimpinan yang efektif, nilai-nilai moral, sosial, dan budaya bangsa harus menjadi fondasi utama dalam pengambilan kebijakan organisasi.”

Temuan di atas memperkuat pandangan bahwa menjadi manajer yang baik tidak bisa dilepaskan dari peran sebagai warga negara yang peduli dan bertanggung jawab. Dalam konteks teori kepemimpinan transformatif yang dikemukakan oleh Bass & Avolio (1994), pemimpin yang ideal bukan hanya fokus pada pencapaian hasil, tetapi juga pada pengembangan nilai, moral, dan kesejahteraan kolektif.

Dalam organisasi yang menerapkan nilai kewarganegaraan, manajer cenderung lebih terbuka terhadap dialog, partisipatif dalam pengambilan keputusan, dan memperhatikan keseimbangan antara kepentingan organisasi dan publik. Ini sejalan dengan gagasan Etzioni (1995) tentang *communitarianism*, di mana individu memiliki tanggung jawab moral terhadap komunitas di sekitarnya.

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter manajer yang sadar akan nilai kewarganegaraan bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja. Lingkungan organisasi, pendidikan, serta pengalaman sosial turut membentuk kepekaan ini. Maka dari itu, penting bagi institusi pendidikan dan perusahaan untuk menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan melalui pelatihan kepemimpinan yang berbasis etika dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, kontribusi manajer sebagai warga negara yang baik dapat menjadi pondasi kuat untuk membangun organisasi yang tidak hanya sukses secara bisnis, tetapi juga bermakna secara sosial.

**Implikasi Praktis**

Berdasarkan temuan artikel ini, penting bagi organisasi untuk mulai memasukkan pelatihan etika dan nilai kewarganegaraan dalam program pengembangan kepemimpinan. Institusi pendidikan tinggi juga dapat memainkan peran strategis dengan mengintegrasikan materi tanggung jawab sosial dan kepemimpinan berbasis nilai dalam kurikulum manajemen. Dengan demikian, akan lahir generasi manajer yang tidak hanya unggul secara teknis, tetapi juga peduli terhadap isu sosial dan lingkungan.

**SIMPULAN**

Dari hasil kajian literatur yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa karakteristik manajer yang baik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis dan kepemimpinan dalam organisasi, tetapi juga oleh kesadaran sosial sebagai warga negara. Integritas, etika kerja, kepedulian terhadap lingkungan, serta tanggung jawab sosial merupakan nilai-nilai yang perlu dimiliki oleh seorang manajer dalam menjalankan tugasnya. Ketika nilai-nilai kewarganegaraan ini diintegrasikan ke dalam praktik manajerial sehari-hari, maka organisasi tidak hanya akan berjalan lebih efektif, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat luas.

Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa manajer yang baik juga merupakan bagian dari agen perubahan sosial yang mampu menjembatani antara kepentingan organisasi dan kepentingan publik. Oleh karena itu, pendidikan karakter dan nilai-nilai kewarganegaraan perlu diperkuat, baik di institusi pendidikan tinggi maupun di dunia kerja. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam melalui pendekatan empiris, seperti studi kasus langsung atau survei terhadap manajer di berbagai sektor.

**DAFTAR PUSTAKA**

Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving Organizational Effectiveness Through Transformational Leadership*. Thousand Oaks, CA: Sage.

Carroll, A. B., & Shabana, K. M. (2010). The business case for corporate social responsibility: A review of concepts, research and practice. *International Journal of Management Reviews*, 12(1), 85–105. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2370.2009.00275.x>

Etzioni, A. (1995). *The Spirit of Community: Rights, Responsibilities and the Communitarian Agenda*. New York, NY: Crown Publishers.

Hasibuan, M. S. P. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks, CA: Sage.

Mulyasa, E. (2009). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Retnowati, E., Fathoni, Y., & Chen, O. (2018). Mathematics problem solving skill acquisition: learning by problem posing or by problem solving? *Cakrawala Pendidikan*, 37(1), 1-10. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/18787>

Robbins, S. P., & Coulter, M. (2020). *Management* (14th ed.). Pearson.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.